

## KECEMASAN SOSIAL DAN *VICARIOUS EMBARRASSMENT*: GENDER SEBAGAI MODERATOR

Jovita Ikke Annisa Oktaviani<sup>1</sup>, Joshua Stefanus Adiwinata<sup>1</sup>, dan Laurencia Vicky  
Siswanto<sup>1</sup>, Yohanes Budiarto, M.Si.<sup>1</sup>

Dosen Psikologi, Jurusan Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: yohanesbudiarto@fpsi.untar.ac.id

### ABSTRACT

*This study aims to determine the role of social anxiety on vicarious embarrassment with gender as a moderator. The participants of this study were late teens aged 16-22 years as many as 105 people. Data was collected using convenience sampling technique. Vicarious embarrassment was measured using a vignette developed by researchers, while social anxiety was measured using the Social Anxiety Scale developed by Hutama et al., (2017). The results revealed that gender did not have a moderating effect on the role of social anxiety on vicarious embarrassment.*

**Keywords:** Social Anxiety, Vicarious Embarrassment, Gender

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kecemasan sosial terhadap *vicarious embarrassment* dengan *gender* sebagai moderator. Partisipan penelitian ini adalah remaja akhir berusia 16-22 tahun sebanyak 105 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik *convenience sampling*. *Vicarious embarrassment* diukur menggunakan *vignette* yang dikembangkan peneliti, sedangkan kecemasan sosial diukur dengan *Social Anxiety Scale* (Skala Kecemasan Sosial) yang dikembangkan oleh Hutama et al., (2017). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *gender* tidak mempunyai efek moderasi pada peran kecemasan sosial terhadap *vicarious embarrassment*.

**Kata kunci:** Kecemasan Sosial, *Vicarious Embarrassment*, *Gender*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

*Embarrassment* (rasa malu) atau *personal embarrassment* (rasa malu pribadi) adalah yang dirasakan oleh diri sendiri akibat pelanggaran norma sosial dan ekspektasi oleh diri sendiri. Individu yang mengalami rasa malu akan merasa citra dirinya di muka umum terancam others (Sabini, Siepmann, Stein, & Meyerowitz, 2000; Tangney, Miller, Flicker, & Barlow, 1996). Rasa malu itu sendiri dapat dirasakan oleh orang yang bukan pelaku, yaitu pengamat. Rasa malu ini biasa disebut *vicarious embarrassment*.

*Vicarious embarrassment* adalah rasa malu yang dirasakan seseorang ketika melihat orang lain secara sengaja atau tidak sengaja melakukan perbuatan yang melanggar norma. Müller-Pinzler et al. (2016) menemukan bahwa *vicarious embarrassment* tidak memerlukan adanya hubungan antara pengamat dengan pelaku. Berbeda dengan *personal embarrassment* (rasa malu pribadi) yang membutuhkan pelaku menyadari kesalahannya, *vicarious embarrassment* dapat dialami oleh pengamat bahkan ketika pelaku tidak menyadari kesalahannya (Krach et al. 2011; Paulus et al. 2015).

*Social anxiety* (kecemasan sosial) telah didefinisikan sebagai 'kecemasan yang dihasilkan dari prospek atau adanya evaluasi pribadi dalam situasi sosial yang nyata atau yang dibayangkan' (Schlenker & Leary, 1982, p. 642, dikutip dalam Edelman, 1985). Kecemasan sosial menurut Lampe & Sunderland (2013) dan Morrison & Heimberg (2013) adalah ketakutan berlebih terhadap rasa malu atau ejekan pada situasi sosial.

Kecemasan sosial digambarkan sebagai respon antisipasi terhadap ancaman sosial yang diperantarai secara kognitif (Hofmann, 2004). Rasa malu dan *social blushing* terjadi ketika perilaku seseorang melanggar konvensi sosial (Leary et al., 1992). Rasa malu dapat dipahami sebagai ciri kepribadian yang menggabungkan kecemasan sosial dan *inhibited behavior* (perilaku

yang ditekan) (Schlenker & Leary, 1982). Orang yang pemalu melaporkan kecemasan sosial dan rasa malu yang lebih besar dalam situasi sosial daripada orang yang tidak pemalu (Crozier, & Burnham, 1990). Secara khusus, rasa malu dan respon terkait berupa *blushing* berfungsi dalam memperbaiki hubungan sosial dengan bertindak sebagai permohonan maaf non verbal (Dijk, De Jong, & Peters, 2009; Goffman, 1956) setelah terjadinya pelanggaran sosial. Secara perkembangan, rasa malu dan *blushing* tampak muncul pada waktu yang hampir bersamaan dengan anak-anak memperoleh identitas publik mereka (*a sense of public self*) (Takishima-Lacasa et al., 2014).

Rasa malu dianggap sebagai pengalaman universal, terlepas dari sejumlah perbedaan individu dan budaya yang menonjol (Edelmann dan Neto, 1989; Leary et al., 1992). Studi telah menggunakan sejumlah metode berbeda untuk menghasilkan rasa malu di lingkungan laboratorium. Tugas yang sering digunakan untuk menghasilkan rasa malu adalah tugas di mana peserta diperintahkan untuk menyanyikan sebuah lagu (seperti Star Spangled Banner) dan kemudian melihat pertunjukan mereka dari hasil rekaman orang lain (Brown dan Garland, 1971; Drummond, 1997; Drummond dan Mirco, 2004; Gerlach et al., 2001; Shearn et al., 1990, 1992).

Kecemasan sosial dipengaruhi oleh *gender*, seperti ditemukan dalam penelitian Moscovitch et al. (2005), bahwa tingkat *independence* (kemandirian) pada pria yang tinggi memprediksi kecemasan sosial yang rendah sementara semakin tinggi tingkat *interdependence* (ketergantungan) semakin tinggi pula kecemasan sosial.

Berbanding terbalik dengan perempuan di mana semakin tinggi tingkat ketergantungan maka tingkat kecemasan sosial semakin rendah, sedangkan tingkat kemandirian yang tinggi memprediksi tingkat kecemasan sosial yang tinggi pula. Seperti dijabarkan oleh Nisbett et al. (2001), bahwa budaya Asia cenderung interdependen sedangkan budaya Barat cenderung independen. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa perempuan Asia cenderung mempunyai kecemasan sosial yang rendah.

Hipotesis bahwa jenis kelamin memengaruhi kecemasan sosial ini bisa dibuktikan melalui penelitian Dearthoff et al. (2007) dan Dell'Osso et al. (2022). Di penelitian Dearthoff et al. (2007), partisipan yang digunakan adalah anak-anak remaja awal berusia 9,5-11 tahun. Dari hasil penelitiannya, Dearthoff et al. (2007) menyimpulkan bahwa dalam perkembangan pubertas lanjut, hanya remaja perempuan saja yang memiliki asosiasi dengan tingkat kecemasan sosial tinggi. Penelitian Dell'Osso et al. (2022) sendiri menggunakan partisipan berbeda, yaitu 823 mahasiswa. Hasil yang didapatkan adalah perempuan menunjukkan tingkat gejala kecemasan sosial lebih tinggi daripada pria (32.5% vs 25.3%).

Namun, berdasarkan data dari *Collaborative Psychiatric Epidemiology Studies* (Kolaborasi Studi Epidemiologi Psikiatri) yang dilakukan pada tahun Mei 2001 sampai November 2003, tidak ditemukan pengaruh *gender* yang mencolok pada kecemasan sosial umumnya. Tidak ada perbedaan *gender* dalam usia munculnya gejala awal dan tingkat keparahan. Temuan yang sama juga disampaikan oleh Breslau et al. (2000) dan Karno & Golding (1991).

Dari 2 pandangan di atas, kita bisa mengetahui bahwa belum banyak penelitian yang membahas peran *gender* pada kecemasan sosial, sehingga peneliti tertarik untuk mencari tahu peran *gender* dalam memoderasi kecemasan sosial yang nantinya berimbas pada *vicarious embarrassment*.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: (a) Apakah kecemasan sosial memprediksi *vicarious embarrassment*; dan (b) Apakah *gender* memoderasi pengaruh kecemasan sosial terhadap *vicarious embarrassment*.

## **Manfaat Penelitian**

### **Manfaat Teoretis**

Dari penelitian ini, peneliti serta pembaca dapat mempelajari dan memahami mengenai *vicarious embarrassment* yang disebabkan karena kecemasan sosial. Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui tingkat pengaruh kecemasan sosial terhadap *vicarious embarrassment* berdasarkan *gender*. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi untuk memahami dan peduli terhadap permasalahan di dalam sosial bermasyarakat.

### **Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoritis di atas, manfaat lain yang didapatkan bagi pembaca adalah mampu menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kecemasan sosial serta pengaruhnya terhadap *vicarious embarrassment*, khususnya mengenai *gender* sebagai moderator.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Partisipan Penelitian**

Partisipan penelitian berjumlah seratus lima remaja akhir berumur 16-22 tahun (85 perempuan dan 20 laki-laki;  $M_{usia}=19,87$ ;  $SD=1,306$ ) yang populasinya berasal dari Jakarta. Penelitian ini menggunakan teknik *convenience non-probability sampling*.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan adalah survei daring. Setiap partisipan mengisi kuesioner melalui *google form* yang berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan *vicarious embarrassment* yang terjadi di masyarakat. Tautan kuesioner mulai disebarakan pada tanggal 18 Maret 2022 melalui *Line*, *Whatsapp*, dan *Instagram*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk menghasilkan data yang akurat dengan menggunakan *Point Likert Scale* (skala poin *Likert*). Instrumen dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu, *vignette vicarious embarrassment* dan *Social Anxiety Scale* (SAS) untuk mengukur kecemasan sosial individu.

### **Vignette Vicarious Embarrassment**

*Vignette* ini dikembangkan berdasarkan situasi publik dan relasi atau pertemanan antara pelaku/protagonis dengan partisipan menggunakan metode *autobiography recall* individu yang memiliki karakteristik sama dengan populasi penelitian. Setiap *vignette* disertai dengan sketsa gambar untuk membantu partisipan memahami deskripsi peristiwa. Partisipan nantinya diminta memberikan respon berupa tingkat *vicarious embarrassment* dalam bentuk skala Likert 5 poin dengan rentang 1 (sama sekali tidak malu) sampai 5 (sangat malu). *Vignette vicarious embarrassment* memiliki reliabilitas yang sangat baik (*Cronbach's  $\alpha$*  = .890).



Gambar 1. Pertanyaan Terkait *Vignette Vicarious Embarrassment*

### **Social Anxiety Scale (Skala Kecemasan Sosial)**

Pengukuran kecemasan sosial menggunakan *Social Anxiety Scale* (Skala Kecemasan Sosial) yang dibangun oleh Utama et al., (2017). Skala terdiri dari 10 item yang bertujuan untuk menunjukkan tingkat kecemasan sosial individu. Pada 10 aitem ini terdapat dua pertanyaan yang di *reverse*, yaitu aitem 3 dan 8. Dua dari 10 item akhir diberi skor terbalik (mis., "Saya merasa mudah untuk berbicara dengan orang yang baru saya temui"). Skala ini menggunakan 5 point Likert scale (*Cronbach's  $\alpha$*  = .852).

### **Prosedur Penelitian**

Peneliti menyebarkan tautan kuesioner melalui media sosial. Kemudian partisipan diminta terlebih dahulu untuk mengisi *informed consent*. Setelah mengisi kuesioner, partisipan akan ditanyakan apakah mereka bersedia mengikuti undian untuk mendapatkan *headset* atau saldo elektronik OVO/Gopay untuk belajar daring sebagai penghargaan atas keterlibatan mereka.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil analisis data**

Hasil analisis data dalam penelitian ini diurutkan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, yaitu: (a) mengetahui apakah kecemasan sosial memprediksi *vicarious embarrassment*, dan (b) menguji peran *gender* sebagai moderator pengaruh variabel kecemasan sosial dan *vicarious embarrassment*.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1. diketahui nilai  $p = 0,0260$  maka memiliki arti bahwa kecemasan sosial memprediksi *vicarious embarrassment*. Diketahui nilai *R Square* sebesar 0,0872 maka memiliki arti bahwa sumbangan pengaruh variabel kecemasan sosial terhadap variabel *vicarious embarrassment* sebesar 8,72%.

Tabel 1. *Model Summary Vicarious Embarrassment*

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>MSE</i>	<i>F</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>p</i>
,2953	,0872	,6047	3,2168	3,0000	101,0000	,0260

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2. diketahui interaksi antara kecemasan sosial dengan *gender* memiliki nilai  $p = 0,5518$ . Hal ini berarti *gender* tidak memiliki efek moderasi pada prediksi *kecemasan sosial* terhadap *vicarious embarrassment*. Dengan demikian, *gender* tidak memperkuat atau memperlemah prediksi kecemasan sosial terhadap *vicarious embarrassment*.

Tabel 2. *Coefficients*

<i>Model</i>	<i>Coeff</i>	<i>SE</i>	<i>t</i>	<i>p</i>	<i>LICI</i>	<i>ULCI</i>
<i>Constant</i>	1,8161	1,4124	1,2858	,2015	-,9858	4,6180
Kecemasan Sosial	,5725	,4856	1,1788	,2412	-,3909	1,5358
Jenis Kelamin	,3119	,7593	,4108	,6821	-1,1943	1,8181
Interaksi antara Kecemasan Sosial dengan Jenis Kelamin	-,1546	,2590	-,5971	,5518	-,6684	,3591

Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kecemasan sosial memengaruhi *vicarious embarrassment*. Biasanya, rasa malu muncul karena adanya publik yang melihat kejadian memalukan itu, karena rasa malu bersifat publik. Rasa malu adalah bentuk kecemasan sosial yang umum dan sangat tidak nyaman yang dapat memiliki efek mengganggu interaksi sosial (Edelmann, 1985).

Dengan adanya publik yang menyaksikan hal memalukan tersebut pun muncul pemikiran-pemikiran bahwa orang lain akan mencap dirinya sangat bodoh, ceroboh, dan tidak tahu malu yang akhirnya memunculkan kecemasan sosial akibat citra dirinya merasa dipertaruhkan. *Self-image* (citra diri) juga akan terancam bagi individu yang merasa malu. Individu yang malu sering merasa bahwa *self-image* (citra diri) mereka terancam di mata orang lain (Sabini, Siepmann, Stein, & Meyerowitz, 2000; Tangney, Miller, Flicker, & Barlow, 1996, dikutip dalam Uysal et al., 2004). Rasa malu tidak hanya dihasilkan dari perbuatan memalukan yang individu alami sendiri, melainkan juga dapat dihasilkan dari perbuatan memalukan pelaku/protagonis yang memiliki relasi atau tidak dengan individu yang jaraknya dekat dengan individu. Individu terkadang juga merasa malu dalam menanggapi atau menyaksikan perilaku memalukan orang lain (Uysal et al., 2004). Respon emosional terhadap kecelakaan orang lain ini dikenal sebagai rasa malu empatik (Miller, 1987, dikutip dalam Uysal et al., 2004) atau rasa malu perwakilan (Krach et al., 2011, dikutip dalam Uysal et al., 2004). Dengan kata lain, respon emosional yang individu keluarkan bila menyaksikan pelaku/protagonis yang sedang melakukan hal memalukan, baik itu teman atau orang yang tidak kenal, disebut dengan *vicarious embarrassment*.

Hal lain yang harus dipertaruhkan saat kita sedang melakukan atau menyaksikan orang lain berbuat malu adalah harga diri. Rasa malu dikaitkan dengan tingkat ketakutan yang lebih tinggi terhadap evaluasi negatif dan harga diri yang lebih rendah (Miller, 1995, dikutip dalam Uysal et al., 2004). *The loss of self-esteem model* menyatakan bahwa rasa malu dihasilkan dari hilangnya

harga diri atau martabat sebagai akibat dari evaluasi negatif orang lain (Modigliani, 1971, dikutip dalam Robbins & Parlavecchio, 2006).

Penelitian ini juga menemukan bahwa jenis kelamin tidak mempunyai efek moderasi pada prediksi kecemasan sosial terhadap *vicarious embarrassment*. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Baloğlu et al. (2018), di mana tidak ditemukan perbedaan kecemasan sosial akibat *gender* yang signifikan. Baloğlu et al. (2018) berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat menjelaskan perbedaan *gender* yang tidak signifikan dalam kecemasan sosial adalah karena peran *gender* masa sekarang antara pria dan wanita yang tidak begitu kentara akhir-akhir ini.

Wanita menjadi lebih aktif dengan adanya kesempatan pendidikan tinggi yang lebih baik serta peran yang lebih terlibat dalam masyarakat, seperti kesempatan promosi maupun upah yang sama dengan pria. Hal ini menutup celah perbedaan kecemasan sosial yang ada antara pria dan wanita. Pendukung lain dari penemuan penelitian ini adalah hasil penelitian.

Ada kekurangan dalam penelitian ini, yaitu data dari penelitian ini diambil dari remaja akhir di mana menengah hingga rata-rata usia mereka adalah 19 tahun. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memasukkan remaja awal sebagai partisipan.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulannya studi kami mengkonfirmasi bahwa pengaruh kecemasan sosial pada *vicarious embarrassment* sangat kecil dan *gender* tidak mempunyai efek moderasi pada prediksi kecemasan sosial terhadap *vicarious embarrassment*. Penelitian Baloğlu et al. (2018) berpendapat bahwa perbedaan *gender* masa sekarang antara pria dan wanita yang tidak begitu kentara akhir-akhir ini sehingga mendukung hasil penelitian ini.

Penelitian ini memiliki kekurangan dalam pengambilan analisis data yaitu rata-rata usia 19 tahun. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memasukkan remaja awal sebagai partisipan. Topik penelitian yang dapat dipelajari peneliti di masa yang akan datang adalah bagaimana *gender* memprediksi tanggapan seseorang yang mengalami *vicarious embarrassment*.

#### REFERENSI

- Brown, B. R., & Garland, H. (1971). The effects of incompetency, audience acquaintanceship, and anticipated evaluative feedback on face-saving behavior. *Journal of Experimental Social Psychology*, 7(5), 490–502. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(71\)90011-4](https://doi.org/10.1016/0022-1031(71)90011-4)
- Christiansen, D. M. (2015). Examining Sex and Gender Differences in Anxiety Disorders. In (Ed.), *A Fresh Look at Anxiety Disorders*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/60662>
- Crozier, W. R., & Burnham, M. (1990). Age-related differences in children's understanding of shyness. *British Journal of Developmental Psychology*, 8(2), 179–185. <https://doi.org/10.1111/j.2044-835x.1990.tb00832.x>
- Drummond, P. D. (1997). The effect of adrenergic blockade on blushing and facial flushing. *Psychophysiology*, 34(2), 163–168. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8986.1997.tb02127.x>
- Drummond, P. D., & Mirco, N. (2004). Staring at one side of the face increases blood flow on that side of the face. *Psychophysiology*, 41(2), 281–287. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8986.2004.00151.x>
- Edelmann, R. J. (1985). Social embarrassment: An analysis of the process. *Journal of Social and Personal Relationships*, 2(2), 195–213. <https://doi.org/10.1177/0265407585022006>
- Edelmann, R. J., & Neto, F. (1989). Self-reported expression and consequences of embarrassment in Portugal and the U.K. *International Journal of Psychology*, 24(1-5), 351–366. <https://doi.org/10.1080/00207594.1989.10600052>
- Gerlach, A. L., Wilhelm, F. H., Gruber, K., & Roth, W. T. (2001). Blushing and physiological arousability in social phobia. *Journal of Abnormal Psychology*, 110(2), 247–258. <https://doi.org/10.1037/0021-843x.110.2.247>

- Hofmann, S. G. (2005). Perception of control over anxiety mediates the relation between catastrophic thinking and social anxiety in social phobia. *Behaviour Research and Therapy*, 43(7), 885–895. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2004.07.002>
- Hofmann, S. G., Moscovitch, D. A., & Kim, H. J. (2006). Autonomic correlates of social anxiety and embarrassment in shy and non-shy individuals. *International journal of Psychophysiology*, 61(2), 134-142.
- Hutama, E.T., Atyeo, J., & Kuntoro, I.A. (2017). Development and validation of a Social Anxiety Scale (SAS). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. 135(n.d.), 213-221. <https://doi.org/10.2991/iciap-17.2018.18>
- Keltner, D., & Anderson, C. (2000). Saving face for Darwin. *Current Directions in Psychological Science*, 9(6), 187–192. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00091>
- Leary, M. R., Britt, T. W., Cutlip, W. D., & Templeton, J. L. (1992). Social blushing. *Psychological Bulletin*, 112(3), 446–460. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.112.3.446>
- McLean, C. P., & Anderson, E. R. (2009). Brave men and timid women? A review of the gender differences in fear and anxiety. *Clinical psychology review*, 29(6), 496-505.
- McLean, C. P., Asnaani, A., Litz, B. T., & Hofmann, S. G. (2011). Gender differences in anxiety disorders: prevalence, course of illness, comorbidity and burden of illness. *Journal of psychiatric research*, 45(8), 1027-1035.
- Miller, R. S. (1997). Embarrassment: Poise and peril in everyday life. *Choice Reviews Online*, 34(06). <https://doi.org/10.5860/choice.34-3593>
- Moscovitch, D. A., Hofmann, S. G., & Litz, B. T. (2005). The impact of self-construals on social anxiety: A gender-specific interaction. *Personality and individual differences*, 38(3), 659-672.
- Pigott, T. A. (1999). Gender differences in the epidemiology and treatment of anxiety disorders. *Journal of Clinical Psychiatry*, 60, 4-15.
- Robbins, B. D., & Parlavacchio, H. (2006). The unwanted exposure of the self: A phenomenological study of embarrassment. *The Humanistic Psychologist*, 34(4), 321–345. [https://doi.org/10.1207/s15473333thp3404\\_3](https://doi.org/10.1207/s15473333thp3404_3)
- Schlenker, B. R., & Leary, M. R. (1982). Social anxiety and self-presentation: A conceptualization model. *Psychological Bulletin*, 92(3), 641–669. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.92.3.641>
- Shearn, D., Bergman, E., Hill, K., Abel, A., & Hinds, L. (1990). Facial coloration and temperature responses in blushing. *Psychophysiology*, 27(6), 687–693. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8986.1990.tb03194.x>
- Shearn, D., Bergman, E., Hill, K., Abel, A., & Hinds, L. (1992). Blushing as a function of audience size. *Psychophysiology*, 29(4), 431–436. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8986.1992.tb01716.x>
- Takishima-Lacasa, J. Y., Higa-McMillan, C. K., Ebesutani, C., Smith, R. L., & Chorpita, B. F. (2014). Self-consciousness and social anxiety in youth: The revised self-consciousness scales for children. *Psychological Assessment*, 26(4), 1292–1306. <https://doi.org/10.1037/a0037386>
- Uysal, A., Akbaş, G., Helvacı, E., & Metin, İ. (2014). Validation and correlates of the vicarious embarrassment scale. *Personality and Individual Differences*, 60, 48–53. <https://doi.org/10.1016/J.PAID.2013.12.015>
- Weinstock, L. S. (1999). Gender differences in the presentation and management of social anxiety disorder. *Journal of Clinical Psychiatry*, 60(9), 9-13.

---

*(halaman kosong)*